

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penetapan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah merupakan bukti bahwa perbankan Syariah di Indonesia telah memiliki landasan hukum yang kokoh.² Dukungan pemerintah dan regulasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia merupakan faktor penting dalam mendorong perkembangan bank syariah di Indonesia.³ Perkembangan bank syariah di Indonesia juga dapat ditunjukkan dari pertumbuhan asset setiap tahunnya. Aset yang dimiliki bank dapat menjadi tolak ukur kinerja perbankan, dimana semakin besar aset yang dimiliki, semakin baik pula kinerja bank tersebut.

Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh OJK, per September 2022 Bank Syariah di Indonesia memiliki aset sebesar Rp.809,98 Triliun yang tumbuh sebesar 3,4% dari yang sebelumnya Rp.782,1 Triliun di tahun 2022. Pertumbuhan yang positif ini, menunjukkan bahwa peran krusial industri keuangan syariah dalam memacu pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional. Dengan demikian, perkembangan perbankan yang baik akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian suatu negara.⁴ Hal tersebut tidak lepas dari fungsi utama bank yaitu sebagai lembaga

² Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Menuju Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 38.

³ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 45.

⁴ Otoritas Jasa Keuangan, "Perbankan Syariah," n.d., dalam www.ojk.go.id, diakses tanggal 13 Januari 2024.

penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan kemudian dana tersebut disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan.

Pembiayaan merupakan kegiatan utama bank dalam penyaluran dana yang bertujuan memperoleh pendapatan berupa margin bagi hasil.⁵ Dengan hal tersebut maka pembiayaan merupakan sumber pendapatan yang dominan bagi perbankan syariah.⁶ Dalam menjalankan perannya sebagai penyalur pembiayaan, tentunya bank akan dihadapkan dengan risiko yang ditimbulkan, jika dana yang telah disalurkan tersebut tidak kembali. Risiko pembiayaan tersebut yakni risiko gagal bayar dari nasabah pembiayaan atau pembiayaan bermasalah.

Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan dengan kolektabilitas kurang lancar, diragukan, atau macet sehingga mempengaruhi pendapatan dan operasional bank.⁷ Semakin besar pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat, maka risiko yang ditanggung pihak bank juga semakin besar.⁸ Taraf pembiayaan yang tidak terlalu baik, atau bahkan memburuk, akan berpengaruh terhadap sutrutnya penghasilan dana laba yang didapat bank

⁵ Ismail, *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 5.

⁶ Sholahudin, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008), hal. 275.

⁷ Irham Fahmi, *Manajemen Risiko Teori, Kasus, Dan Solusi* (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), hal. 2.

⁸ Syafrildha Bimo Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, "Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Eksternal Terhadap Non-Performing Financing (NPF) Pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam* 5, no. 1 (2019): 42, <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol5.iss1.art6>.

Syariah.⁹ Pada bank Syariah, rasio yang digunakan untuk mengetahui besaran pembiayaan bermasalah adalah rasio *Non Performing Financing* (NPF).¹⁰

NPF merupakan indikator penting dalam laporan keuangan yang harus dikendalikan. Rasio NPF adalah perbandingan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.¹¹ Besar kecilnya NPF menyatakan risiko dari pembiayaan yang disalurkan, semakin tinggi NPF maka semakin tinggi pula risiko pembiayaan yang ditanggung bank syariah. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 24/3/PBI/2022 tentang rasio pembiayaan, rasio kredit atau pembiayaan bermasalah adalah tidak lebih dari 5%.¹² Besarnya NPF pada suatu bank akan menurunkan profitabilitasnya. Tingginya nilai NPF akan berdampak pada surutnya pendapatan dan laba yang diperoleh oleh bank syariah.

Berikut merupakan perbandingan NPF pada beberapa Bank Umum Syariah tahun 2010-2022:

⁹ Muhammd Lthief Ilhamy Nasution, "Budaya Organisasi Dalam Mengelola Bisnis Pada Bank Syariah," *Jurnal Human Falah* IV, no. 1 (2017), hal.138-155.

¹⁰ Udik Jatmiko, "NPF Dan FDR Dalam Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia," *IQTISHADUNA* 10, no. 2 (2021): 239.

¹¹ Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 75.

¹² Bank Indonesia, "Peraturan No. 13/24/DPNP Tahun 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan" (n.d.).

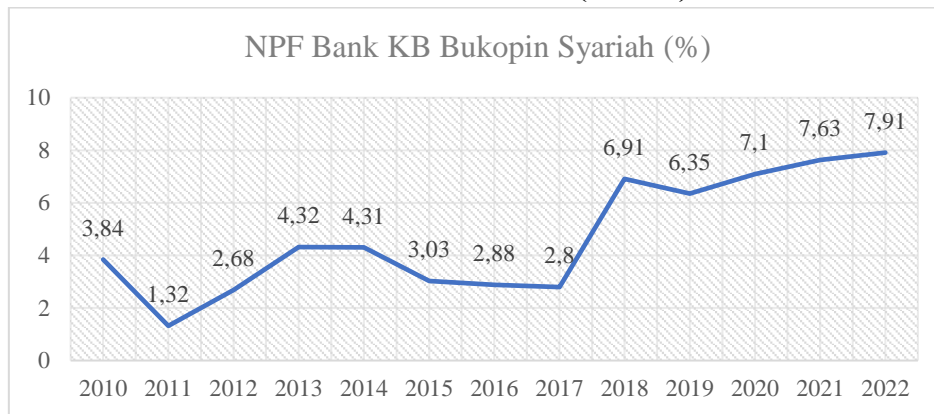
Tabel 1.1.
Perbandingan Nilai NPF Bank Muamalat, Bank KB Bukopin Syariah
dan Bank Panin Dubai
Tahun 2010-2022 (Persen)

Tahun	Bank Muamalat	Bank KB Bukopin Syariah	Bank Panin Dubai
2010	4,32%	3,84%	0,00%
2011	2,60%	1,32%	0,88%
2012	2,09%	2,68%	0,20%
2013	4,69%	4,32%	1,02%
2014	4,85%	4,31%	0,53%
2015	4,20%	3,03%	2,63%
2016	1,40%	2,88%	2,26%
2017	2,75%	2,8%	4,83%
2018	2,58%	6,91%	3,84%
2019	4,30%	6,35%	3,81%
2020	3,95%	7,1%	3,38%
2021	0,08%	7,63%	1,19%
2022	0,86%	7,91%	3,31%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (data diolah)

Jika dilihat dari Tabel 1.1, maka salah satu bank yang memiliki rasio NPF lebih dari 5% adalah bank KB Bukopin Syariah. Bank KB Bukopin Syariah merupakan salah satu lembaga keuangan yang bergerak dalam bidang jasa keuangan perbankan yang beroperasi menggunakan prinsip syariah. Jika dilihat dari kinerja keuangannya, Bank KB Bukopin Syariah memiliki total asset sebesar Rp.7,01 triliun pada Desember 2022. Pertumbuhan asset tersebut ditopang oleh peningkatan penyaluran pembiayaan yang tumbuh sebesar 20,97% (yoy) menjadi Rp.5,17 triliun pada Desember 2022, yang sebelumnya 4,2 triliun di tahun 2021. Akan tetapi, tingkat NPF Bank KB Bukopin Syariah berada dalam kondisi yang tidak sehat sejak tahun 2018, sampai tahun 2022. Berikut merupakan data yang menunjukkan perkembangan NPF *gross* pada Bank KB Bukopin Syariah pada tahun 2013-2022:

Gambar 1.1.
Perkembangan NPF *gross* Bank KB Bukopin Syariah
Tahun 2010-2022 (Persen)



Sumber: *Annual Report* Bank KB Bukopin Syariah¹³ (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa tingkat NPF *gross* Bank KB Bukopin Syariah berada dalam kondisi yang tidak sehat sejak tahun 2018 – 2022 karena rasio nilai NPF berada di atas batas wajar yang ditetapkan Bank Indonesia yakni sebesar 5%. Peningkatan NPF pada Bank KB Bukopin Syariah tersebut disebabkan oleh pertumbuhan aset yang dimiliki dan adanya peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Dengan nilai NPF yang mendekati ambang batas tersebut menunjukkan bahwa terjadi risiko pembiayaan bermasalah yang masih cukup tinggi pada Bank KB Bukopin Syariah. Dengan keadaan nilai NPF yang tengah dihadapi oleh Bank KB Bukopin Syariah, perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti dalam konteks manajemen risiko. NPF merupakan indikator penting yang dapat digunakan untuk mengisyaratkan potensi krisis perbankan, dengan demikian menganalisis faktor yang memengaruhi tingkat NPF menjadi dibutuhkan guna

¹³ Bank KB Bukopin Syariah, “Annual Report,” n.d., www.kbbukopinsyariah.co.id, diakses 25 januari 2024.

meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah. Karena semakin tinggi tingkat NPF, semakin besar kemungkinan kegagalan dalam mengelola dana yang disalurkan kepada masyarakat, serta berdampak buruk pada operasional dan kinerja bank itu sendiri.¹⁴

Tingkat NPF yang tinggi menjadi indikator kegagalan bank dalam pengelolaan bisnis bank dan berpotensi menghadirkan masalah dalam liquiditas, solvabilitas, dan rentabilitas.¹⁵ Tingginya tingkat NPF akan berdampak negatif pada operasional dan kinerja keuangan bank syariah. Ditinjau dari segi operasional, peningkatan rasio NPF akan menyebabkan penurunan pendapatan bank. NPF yang besar mengurangi keuntungan bank, karena dividen yang lebih rendah, dividen yang harus dibayarkan juga menurun, yang mengakibatkan pertumbuhan laba atas ekuitas bank menjadi lebih rendah.¹⁶ Sedangkan dari sisi kinerja keuangan, peningkatan NPF berdampak pada turunnya tingkat kesehatan bank. Peningkatan NPF juga berdampak terhadap pemilik bank dan deposan. Bagi pemilik bank, tingginya NPF akan memperkecil keuntungan pasar dari modal yang telah dikeluarkan. Sedangkan bagi deposan, jika bank mengalami kebangkrutan akibat tingginya NPF, maka deposan akan kehilangan deposito atau aset mereka¹⁷

¹⁴ Saiful Anwar Prastyo, Doni Hari, "Pengaruh Inflasi , GDP , CAR , Dan FDR Terhadap Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah," *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Sosial (EMBISS)* 1, no. 4 (2021): 354.

¹⁵ Rukmana Amir Mahmud, *Bank Syariah: Teori, Kebijakan, Dan Studi Empiris Di Indonesia, Edisi 1* (Jakarta: Erlangga, n.d.), hal.162.

¹⁶ Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 112.

¹⁷ Didin Rasyidin Wahyu, "Analisis Pembiayaan Bermasalah Dan Kecukupan Modal Pada BRISyariah 2011-2016," *Jurnal BanqueSyari'I* 5, no. 2 (2019): 119–40.

Oleh karena itu, bank harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam melakukan kegiatan pengelolaan dananya, Adanya peningkatan tersebut harus diperhatikan dan ditindak lanjuti dalam rangka manajemen risiko yang komprehensif. Dalam mengurangi risiko yang terjadi, bank harus menyediakan dana cadangan untuk keperluan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh operasional bank. Faktor yang menjadi penyebab adanya pembiayaan bermasalah salah satunya yakni faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang meliputi variabel mikro ekonomi yang terletak pada aktivitas operasional bank itu sendiri yang bisa dilihat dari laporan kinerja keuangan bank tersebut.

Faktor internal dari variabel mikro yang menjadi penyebab peningkatan NPF salah satunya adalah FDR. *Finance to Deposit Ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.¹⁸ Antonio menjelaskan, bahwa penyebab utama timbulnya NPF adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, akibatnya jika kredit disalurkan dengan cara yang kurang tepat maka akan menimbulkan masalah di kemudian hari.¹⁹ Tingginya FDR menunjukkan bank sedang kelebihan dana yang harus disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sedangkan rendahnya FDR menunjukkan manajemen bank kurang mampu dalam menyalurkan

¹⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, n.d.), hal. 165.

¹⁹ Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori...*, hal 179.

pembiayaan. Kondisi ini menjadikan FDR dan NPF memiliki hubungan karena semakin tinggi FDR maka pembiayaan bermasalah juga ikut tinggi.

Faktor internal selanjutnya dari variabel mikro yang dapat mempengaruhi tingkat NPF yaitu tingkat permodalan bank yang digambarkan oleh rasio CAR. *Capital to Adequacy Ratio* merupakan faktor yang sangat penting bagi bank untuk menampung kerugian terutama kerugian terkait tidak dibayarkannya kembali kredit yang telah diberikan bank²⁰ Modal merupakan faktor penting bagi bank untuk mengatasi risiko pembiayaan bermasalah yang terjadi. Artinya dengan memiliki modal yang cukup, rasio pembiayaan bermasalah akan berkurang karena risiko potensi kerugian yang dialami bank dapat ditanggulangi.

ROA juga menjadi salah satu faktor internal terjadinya pembiayaan bermasalah. Menurut Kasmir, ROA adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh modal kerja yang ada dan dikelola secara efisien.²¹ ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang, sehingga penyaluran dana pembiayaan bank kepada nasabah tidak akan mengakibatkan dampak yang besar.²² Artinya semakin besar ROA yang dimiliki oleh bank syariah, maka keuntungan yang didapat juga semakin tinggi sehingga dapat menutupi kerugian dan mengurangi risiko dari pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank tersebut.

²⁰ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi Ketiga* (Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2005), hal. 53.

²¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Depok: PT Raja Grafindo, 2018), hal. 201.

²² *Ibid.*, hal. 202.

Faktor internal berikutnya yang menjadi indikator penyebab pembiayaan bermasalah adalah *bank size* atau ukuran bank. *Bank size* merupakan besar kecilnya bank yang diukur berdasarkan total asset, total penjualan dan total modal.²³ Salah satu asset bank yakni penyaluran pembiayaan guna mendapat keuntungan. Jumlah asset yang besar, dapat meningkatkan volume kredit atau pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat.²⁴ Namun disisi lain, jika pembiayaan yang disalurkan tinggi, maka akan mengakibatkan risiko gagal bayar atau pembiayaan bermasalah ikut meningkat.²⁵

Beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian pengaruh FDR, CAR, ROA, dan *Bank Size* terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Penelitian yang dilakukan oleh Doni Hari Prastyo dan Saiful Anwar²⁶ bahwa FDR berpengaruh terhadap NPF, akan tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laili Isnaini, dkk²⁷, bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Penelitian yang dilakukan oleh Elsa ayu²⁸, bahwa CAR berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan bermasalah, hal ini

²³ Fachmi Basyaib, *Manajemen Risiko* (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 122.

²⁴ *Ibid.*, hal. 123.

²⁵ Rifadli Kadir, *Manajemen Risiko Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2021), hal. 60.

²⁶ Doni Hari Prasetyo, "Pengaruh Inflasi , GDP , CAR , Dan FDR Terhadap Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah, *Jurnal Economi, Manajemen, Bisnis dan Sosial (EMBISS)* 1. No.4 (2021): .353-363."

²⁷ Ibnu Muhrir Laili Isnaini, Slamet Haryono, "Pengaruh ROA , CAR , BOPO , FDR , Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF) Di Bank Umum Syariah," *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)* 5, no. 1 (2021): 65–75, <https://doi.org/10.29408/jpek.v5i1.3095>.

²⁸ Elsa Ayu Amelia, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflasi Dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017 Pendahuluan Perekonomian Di Suatu Negara Tidak Lepas Dari Dunia Keuangan Dan Perbank," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains* 8, no. 1 (2019): 11–18, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita> .

bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilani dan Hasanuh²⁹ bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPF. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Nur Setiawan³⁰ bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap NPF, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laili Isnaini bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap NPF. Penelitian yang dilakukan oleh Yulya, dkk bahwa *bank size* berpengaruh terhadap NPF.³¹ Akan tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Levia bahwa ukuran bank tidak berpengaruh terhadap NPF.³²

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil penelitian, maka dalam penelitian ini akan mengetahui lebih lanjut mengenai faktor-faktor mana yang berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah, baik dari faktor eksternal maupun internal. Dalam penelitian menggunakan variabel FDR, CAR, ROA, dan *bank size* yang dipandang berpengaruh terhadap NPF, spesifik pada Bank KB Bukopin Syariah, penelitian ini menggunakan data tahun 2010-2022, diharapkan dengan data tersebut akan memperoleh hasil yang baik dan dapat menjelaskan pengaruh dari faktor internal terhadap pembiayaan bermasalah.

²⁹ Hasanuh Meilani Lailatul, "Pengaruh CAR dan FDR Terhadap NPF Pada Bank Syariah Terdaftar di OJK Periode 2018-2020," *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis* 8, no. 2 (2022): 77-83.

³⁰ Adi Nur Setiawan, "Pengaruh Return On Asset (Roa), Financing To Deposits Ratio (Fdr), Kurs Dan Inflasi Terhadap Non Performing Financing (Npf) Pada Bank Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 5, no. 2 (2019): 14.

³¹ Yulya Aryani, Lukytawati Anggraeni, and Ranti Wiliasih, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014," *JURNAL AL-MUZARA'AH* 4, no. 1 (2014): 2010-14.

³² Ayu Levia Tryana, "Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Dan Ukuran Bank Terhadap Non Performing Financing (Npf) Pada Perbankan Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia* 04, no. 02 (2019): 70-74.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang dan hasil penelitian terdahulu serta mengingat pentingnya rasio pembiayaan bermasalah untuk manajemen risiko dan stabilitas bank syariah, maka penelitian ini akan mengetahui mengenai faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap rasio pembiayaan bermasalah. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan triwulan Bank KB Bukopin Syariah periode Maret 2010-Desember 2022, dengan objek penelitian pada Bank KB Bukopin Syariah, sehingga mengambil judul yaitu **“Pengaruh FDR, CAR, ROA, dan *Bank Size* terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2010-2022”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Nilai NPF pada Bank KB Bukopin Syariah melebihi ambang batas yang ditetapkan BI yakni 5% artinya bank dalam kondisi yang tidak sehat.
2. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan oleh Bank KB Bukopin Syariah kepada nasabah maka dapat menimbulkan risiko gagal bayar atau yang disebut dengan pembiayaan bermasalah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat salah satu diantara variabel FDR, CAR, ROA, dan *Bank Size* yang berpengaruh secara signifikan terhadap NPF Bank KB Bukopin Syariah Periode 2010-2022?
2. Apakah FDR memiliki pengaruh secara signifikan terhadap NPF Bank KB Bukopin Syariah periode 2010-2022?
3. Apakah CAR memiliki pengaruh secara signifikan terhadap NPF Bank KB Bukopin Syariah periode 2010-2022?
4. Apakah ROA memiliki pengaruh secara signifikan terhadap NPF Bank KB Bukopin Syariah periode 2010-2022?
5. Apakah *Bank Size* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap NPF Bank KB Bukopin Syariah periode 2010-2022?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui salah satu diantara variabel FDR, CAR, ROA dan *Bank Size* yang berpengaruh secara signifikan terhadap NPF pada Bank KB Bukopin Syariah periode 2010-2022.

2. Untuk mengetahui adanya pengaruh secara signifikan FDR terhadap NPF pada Bank KB Bukopin Syariah periode 2010-2022.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh secara signifikan CAR terhadap NPF pada Bank KB Bukopin Syariah periode 2010-2022.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh secara signifikan ROA terhadap NPF pada Bank KB Bukopin Syariah periode 2010-2022.
5. Untuk mengetahui adanya pengaruh secara signifikan *bank size* terhadap NPF pada Bank KB Bukopin Syariah periode 2010-2022.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran hubungan dan seberapa besar pengaruh FDR, CAR, ROA dan *bank size* terhadap NPF pada Bank KB Bukopin Syariah tahun 2010-2022.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah ilmu serta wawasan terkait gambaran variabel mikro ekonomi yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah di Indonesia terutama pada bank syariah.

b. Bagi Bank Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perbankan syariah untuk mengetahui variabel mikro ekonomi yang

mempengaruhi pembiayaan agar perbankan syariah dapat melakukan mitigasi risiko pembiayaan dengan lebih baik.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian tentang pengaruh variabel mikro ekonomi terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini dilakukan pada Bank KB Bukopin Syariah pada tahun 2010-2022. Variabel bebas yang digunakan meliputi FDR, CAR, ROA, dan *bank size*. Dengan variabel terikat yang digunakan yaitu rasio pembiayaan bermasalah (NPF).

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini berfokus pada variabel FDR, CAR, ROA, dan *bank size* yang mengukur seberapa besar pengaruh variabel terhadap NPF pada Bank KB Bukopin Syariah tahun 2010-2022.

G. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Pembiayaan bermasalah pada umumnya dikaitkan dengan risiko gagal bayar. Risiko ini mengacu pada potensi kerugian yang dihadapi bank ketika pembiayaan yang diberikan mengalami macet atau gagal bayar, artinya debitur tidak mampu memenuhi kewajiban dalam mengembalikan dana pembiayaan yang telah diterima kepada pihak bank.³³ *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang dimiliki.³⁴ NPF adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor internal yaitu adanya kesengajaan dan faktor eksternal yaitu suatu kejadian diluar kendali kreditur.³⁵

b. *Finance to Deposit Ratio*

Finance to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya ataupun kewajiban yang sudah jatuh tempo.³⁶ Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank.³⁷ Pada hal

³³ Yuke Rahmawati Al-Arif, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2023), hal. 82.

³⁴ Agus Arwani, *Akuntansi Perbankan Syariah* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016), hal. 156.

³⁵ Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan...*, hal. 175.

³⁶ Harmono, *Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 84.

³⁷ Kadir, *Manajemen Risiko Pembiayaan...*, hal. 65.

ini jika rasio FDR tinggi maka jumlah pembiayaan yang disalurkan meningkat. Disisi lain, semakin tinggi jumlah pembiayaan yang disalurkan maka semakin besar risiko gagal bayar juga ikut meningkat.³⁸

c. *Capital to Adequacy Ratio*

Capital to Adequacy Ratio merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank.³⁹ Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat.⁴⁰ Kecukupan modal juga merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung risiko kerugian terutama risiko kerugian atas tidak dibayarkannya kredit yang diberikan oleh pihak perbankan.⁴¹

d. *Return On Asset*

Return On Asset adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba atau keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.⁴² *Return On Asset* merupakan rasio yang menggambarkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara

³⁸ *Ibid.*, hal. 63.

³⁹ Wahyu Saputra dan Sigit Arie Wibowo, "Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah," *JURNAL ILMIAH AKUNTANSI* 2, No. 1 (2017): 96–112.

⁴⁰ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah...*, hal. 134.

⁴¹ Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan...*, hal. 42.

⁴² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 202.

membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total asset dengan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan.⁴³ Laba yang diperoleh dapat digunakan oleh manajemen bank untuk menjamin keberlangsungan operasional bank itu sendiri

e. *Bank Size*

Bank size adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui ukuran kekayaan yang dimiliki suatu bank. *Bank size* atau ukuran bank merupakan ukuran skala bank yang menggambarkan besar kecilnya bank berdasarkan total asset, total penjualan dan total modal.⁴⁴ Bank yang besar adalah bank yang memiliki asset dengan jumlah yang besar pula begitupun sebaliknya. Rasio jumlah asset yang besar dapat meningkatkan volume kredit atau pembiayaan yang disalurkan guna mendapatkan keuntungan⁴⁵ akan tetapi, jika pembiayaan yang disalurkan tinggi, maka akan mengakibatkan risiko gagal bayar atau pembiayaan bermasalah ikut meningkat.⁴⁶

⁴³ Veithzal Rivai And Arvian Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep Dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 480.

⁴⁴ Basyaib, *Manajemen Risiko...*, hal.122.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 122.

⁴⁶ Kadir, *Manajemen Risiko Pembiayaan Bank Syariah...*, hal. 60.

2. Penegasan Operasional

a. Pembiayaan Bermasalah

Non Performing Finance merupakan besarnya pembiayaan bermasalah pada bank. NPF dirumuskan sebagai berikut:⁴⁷

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

b. Finance to Deposit Ratio

Finance to Deposit Ratio pada bank syariah dirumuskan sebagai berikut:⁴⁸

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

c. Capital to Adequacy Ratio

Capital to Adequacy Ratio pada bank syariah dirumuskan sebagai berikut:⁴⁹

$$CAR = \frac{\text{Modal (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

d. Return On Asset

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.⁵⁰ *Return On Asset* pada bank syariah dirumuskan sebagai berikut:⁵¹

⁴⁷ Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability Management* (Jakarta: FKUI, 2003), hal. 160.

⁴⁸ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah...*, hal. 165.

⁴⁹ Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-Dasar Perbankan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 364.

⁵⁰ Jaka Dien, Wahyu, "Analisis Pengaruh NPF, CAR, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Bank Victoria Syariah Periode 2011-2016)," *Multiplier* 1, No. 2 (2017): 107.

⁵¹ Dwi Suwiknyo, *Amalisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, ed. Pustaka Pelajar (Yogyakarta, 2016), hal.149.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Modal Asset}} \times 100\%$$

e. *Bank Size*

Bank Size merupakan rasio yang dipresentasikan oleh total asset dalam satuan rupiah dan ditransformasikan menjadi logaritma supaya data memiliki satuan yang sama dengan variable lain.⁵² Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tahun 2011 variabel *bank size* dirumuskan sebagai berikut:⁵³

$$\text{Bank Size} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

⁵² Desy Noor Farida Warno, "Kompetisi NIM Perbankan Indonesia: Bank Konvensional Dan Syariah," *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis* 14, no. 2 (2017): 143–62.

⁵³ Bank Indonesia, "Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP Perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulan Dan Bulanan Bank Umum" (n.d.).

2. Bagian Utama

Bab 1 Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini mencakup tentang *grand theory*, kajian penelitian terdahulu terkait penelitian yang dilakukan, hipotesis yang menjadi dugaan jawaban oleh peneliti, dan kerangka konseptual yang menghubungkan antar variabel.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai rancangan penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, populasi sampling dan sampel, sumber data, definisi operasional variabel, serta teknik dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian

Dalam bab ini menjelaskan hasil penelitian yang berisi tentang laporan analisis data hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan

Bab V Pembahasan

Pada bab ini menguraikan tentang analisis kesesuaian antara temuan penelitian dengan teori dan perbandingan dengan penelitian terdahulu.

Bab VI Penutup

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari permasalahan penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan serta saran yang diberikan peneliti kepada pihak-pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir skripsi ini memuat uraian tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup peneliti